

STRATEGI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH

Muhammad Amin Budiyanto (1), Cecep Saepul Rohmat (2), Lukman Hamid (3)

(1) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(2) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

(3) STIT Qurrota A'yun Samarang-Garut

Email: budiyantomamin@gmail.com; cepzuuuuu@gmail.com; lukman.hamidyakub75@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted: 2 September 2024 Accepted: 20 September 2024 Published: 28 September 2024 Keywords: Conflict Management Strategy, Problem Resolution, Islamic Boarding School	Conflict is a common experience for all, including students at Al-Hidayah Pasirmuncang Islamic Boarding School. Research shows conflicts can have positive outcomes if managed effectively. The study is field research with a qualitative descriptive approach, aiming to analyze social phenomena, attitudes, and perceptions. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Students and caregivers view conflict as inevitable with potential benefits if properly addressed. Conflict causes include differences in character, goals, and limited resources. Conflict resolution involves planning, organizing, implementing, and monitoring, resulting in successful conflict transformation at the Islamic Boarding School.
Corresponding Author: Muhammad Amin Budiyanto Email: budiyantomamin@gmail.com	

A. PENDAHULUAN

Pesantren, adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, mengajarkan mata pelajaran sekuler dan agama dengan cara yang saling menguntungkan. Pesantren memainkan peran penting dalam memperkenalkan dan menyebarkan prinsip-prinsip Islam ke seluruh komunitas Muslim Indonesia (Usman, 2013; Ismayani, et al., 2023). Dalam hal ini, jelas bahwa pesantren berada di garis depan dalam mempromosikan nilai-nilai Islam dan pemahaman budaya di Indonesia. Pesantren ini berpotensi menjadi kekuatan politik dan budaya utama dalam komunitas Muslim Indonesia jika sumber daya keuangannya yang besar ditangani dengan baik. Pesantren juga memelihara ikatan yang kuat dengan lingkungan yang dilayaninya. Purnomo (dalam Billah, 2024) menyatakan bahwa Pondok pesantren adalah bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara besar-besaran berfungsi untuk membuat orang-orang sadar akan idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (al-akhlaq al-karimah) untuk membangun tatanan masyarakat yang baik dan membangun karakter masyarakat yang sempurna. Ini dapat dilihat dari peran strategis yang dimainkan oleh pesantren dalam membentuk kultur pendidikan di dalam pesantren.

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari

bahasa arab funduk yang berarti hotel atau asrama (Hasbullah, 1999; Trisnawati, et al., 2024). Sedangkan menurut (Natta, 2021) pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang maknanya hotel atau asrama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pondok adalah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama islam) (KBBI, 2014). Sedangkan pesantren menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2014). Madjid (dalam Natta, 2021) menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu cantrik yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana pun ia pergi. Lebih jauh Madjid mengatakan, bahwa dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Natta, 2021; Alim & Rahman, 2023) menyebutkan bahwa asal usul kata pesantren merupakan akar kata santri yang berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang maknanya melek huruf. Penggunaan kata tersebut menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang terdidik bagi orang Jawa, khususnya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Hal ini terlihat dari dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti serta memahami kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, menyebarkan nilai-nilai Islam, dan memperkuat budaya lokal. Pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dan sekuler, menciptakan komunitas yang sadar akan idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (al-akhlaq al-karimah). Dengan asal usul istilah yang mencerminkan pengaruh budaya Arab dan Jawa, pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan, asrama, dan pengembangan moral santri. Pesantren juga memiliki potensi besar sebagai kekuatan politik, budaya, dan sosial dalam masyarakat Muslim Indonesia, selama sumber daya dikelola dengan baik. Sebagai bagian dari infrastruktur masyarakat, pesantren berkontribusi dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan karakter masyarakat yang unggul, menjadikannya pilar penting dalam pendidikan dan kehidupan komunitas Muslim di Indonesia.

Pesantren, adalah sebuah institusi pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam, yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Di dunia pesantren, siswa-siswinya dikenal sebagai santri. Mereka berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam. Semua santri, yang berkumpul di pondok pesantren, diharapkan dapat saling menjaga sikap dan berperilaku yang baik. Dengan demikian, pesantren diharapkan menjadi lingkungan yang nyaman dan aman bagi santri untuk berinteraksi dan mengembangkan potensi diri (Anggraini, 2020). Pesantren telah berpartisipasi dalam pendidikan anak bangsa, terutama pendidikan Islam. Hingga saat ini, pesantren telah terbukti mampu bertahan dan mampu menangani berbagai masalah, konflik, dan kesulitan yang muncul setiap saat. Pesantren telah terbukti sebagai institusi Pendidikan yang fleksibel dan kuat. Dalam penanganan situasi konflik, diperlukan manajemen yang efektif yang dapat diimplementasikan oleh seorang pemimpin. Pemimpin lembaga pendidikan Islam, termasuk pondok pesantren, sebaiknya memiliki keahlian dalam mengelola dinamika konflik (Nur Efendi, et.al, 2023).

Seiring berjalannya waktu di lingkungan pesantren, banyak santri yang kurang memahami urgensi pelaksanaan aturan yang diterapkan pada mereka. Hal ini menyebabkan para santri merasa terbebani dan mengalami kesulitan dalam mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku khususnya santri baru (Yanti Asmarani, et.al, 2023). Situasi ini dapat menimbulkan konflik jika tidak diatasi dengan baik. Dalam suatu institusi pendidikan, seperti pesantren kemungkinan terjadinya konflik sangat besar. Situasi ini terjadi karena pondok pesantren menjadi tempat berkumpulnya individu dengan karakter dan sikap yang beragam. Masa remaja diidentifikasi sebagai periode potensial bagi munculnya konflik yang disebabkan oleh sifat labil dan berubah ubah pada remaja (Rony, 2019). Pada dasarnya, baik di pesantren maupun di bidang pendidikan pada umumnya. Pendidikan yang baik tidak identik dengan lingkungan yang bebas konflik. Namun, pesantren atau lembaga pendidikan yang terbaik adalah yang mampu menangani atau menyelesaikan perselisihan agar dapat memberikan pengaruh yang baik, memajukan pendidikan di masa mendatang, dan menghasilkan santri yang berguna bagi nusa dan negara. Mengembangkan strategi manajemen konflik merupakan salah satu teknik penyelesaian sengketa yang muncul di pesantren. Tindakan para pelaku atau pihak-pihak yang terlibat dimaksudkan untuk mengarahkan konflik sedemikian rupa sehingga penyelesaian konflik dapat dilakukan, atau bahkan tidak dapat dilakukan.

Pesantren sangat membutuhkan strategi manajemen konflik dalam menyelesaikan masalah agar dapat berkembang dan mengarahkan lembaganya ke arah yang lebih positif. Seperti halnya di Pesantren Al-Hidayah Pasirmuncang, munculnya tantangan dapat menumbuhkan pola pikir yang matang. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul, yaitu ketidaksepakatan mengenai keyakinan pribadi dan perbedaan tanggung jawab atau tugas masing-masing orang (konflik interpersonal), yang dapat menimbulkan perselisihan antara pengurus dengan santri atau antara pengurus dengan sesama pengurus. Oleh karena itu, untuk menangani permasalahan yang mungkin terjadi di Pondok Pesantren Al-Hidayah Pasirmuncang, diperlukan pendekatan manajemen konflik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif adalah pemahaman mendalam untuk memahami makna yang mendalam terhadap makna, persepsi, dan konteks yang melibatkan partisipan pada situasi yang teliti. Dengan cara penelitian kualitatif ini peneliti mengumpulkan data berupa teks, gambar, suara atau bentuk non angka lainnya. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pengembangan pemahaman mendalam tentang konteks, dan dinamika suatu fenomena, untuk mendapatkan suatu gambaran tertentu melalui partisipan yang didapatkan langsung tanpa adanya manipulasi pada proses pengumpulan data. Partisipan dalam penelitian ini adalah Rois, pengurus dan pengurus. Adapun lokasi penelitiannya dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Pasirmuncang yang menjadi lokasi penelitian. Data yang diungkapkan dalam penelitian ini berupa gambaran dan uraian serta penjelasan data partisipan berupa lisan maupun dokumen tertulis. Pengumpulan data di peroleh melalui observasi, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data yang dilakukan melalui *data reduction*

(reduksi data) dengan cara peneliti memasuki pondok pesantren sebagai tempat yang akan diteliti, maka dengan mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada strategi manajemen konflik dalam menyelesaikan masalah pada ketua pengurus dan pengurus yang lain. Setelah menyelesaikan reduksi data maka peneliti menggunakan data yang kedua yaitu: *data display* (penyajian data) yaitu peneliti menyajikan data dalam bentuk teks pada gambaran yang telah terjadi yang bersifat naratif, setelah penyajian terselaikan maka peneliti menggunakan data yang ketiga yaitu: *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) yaitu peneliti mencari strategi yang di lakukan oleh ketua pengurus (Rois) dalam menyelesaikan masalah dengan pengurus yang lain melalui kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pengambilan suatu kejadian yang terjadi di lokasi tersebut dengan cara hasil observasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi sering kali diartikan sebagai serangkaian tindakan atau metode yang dijalankan oleh suatu organisasi dalam upayanya mencapai kinerja yang unggul. Strategi secara khusus didefinisikan sebagai tindakan yang bersifat inkremental (terus berkembang) dan berkelanjutan, serta didasarkan pada pandangan tentang apa yang diinginkan oleh pelanggan di masa depan (Mayasari, dkk, 2022). Manajemen umumnya berkaitan dengan serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemberian motivasi, dan komunikasi dalam pengambilan keputusan oleh organisasi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengoordinasikan berbagai sumber daya yang tersedia (Daryanto dalam Mutmainnah, 2023). Menurut (Terry, R.G., 2020) manajemen didefinisikan sebagai proses tindakan yang khas, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*), yang semuanya berfokus pada pencapaian tujuan organisasi dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya organisasi. Adapun strategi manajemen konflik dalam menyelesaikan masalah yang di gunakan di pesantren Al-Hidayah pasirmuncang adalah sebagai berikut:

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah awal dalam pelaksanaan fungsi manajemen. Dalam hal ini, perencanaan diartikan sebagai kegiatan yang menentukan penyusunan seluruh program dari awal serta penetapan target untuk lembaga pendidikan Islam (Pesantren) atau sekolah. Sejalan dengan pendapat Mayasari Nanny, et al, (2022) bahwa perencanaan dalam pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam setiap program kegiatan di sekolah. Selain itu Matyasari Nanny memberikan penekanan pada perencanaan awal berpengaruh signifikan dalam capaian tujuan organisasi atau lembaga pendidikan Perencanaan sangat penting karena menyiratkan pemikiran atau tujuan. Sedangkan proses perencanaan pendidikan adalah kegiatan itu sendiri, sedangkan hasil adalah program pendidikan yang akan dilaksanakan, yang mencakup segala hal seperti tujuan pendidikan, kebijakan pendidikan, arah kegiatan pendidikan, prosedur kegiatan pendidikan, dan metode kegiatan pendidikan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut (Mubarok, 2021).

Pihak Pondok Pesantren belum melaksanakan perencanaan tertulis, sebagai pimpinan perangkat, pihaknya hanya melakukan komunikasi dan menyelesaikan perselisihan dengan pertimbangan matang agar dapat segera diselesaikan. Kemudian untuk mengetahui hal tersebut, saya meminta buku pegangan tenaga kependidikan santri yang saya cari dalam bentuk berkas dokumen kepada pengurus. Sesuai dengan pernyataan yang peneliti dapatkan, strategi konflik di Pondok Pesantren Al-Hidayah Pasirmuncang masih bersifat manual dan tidak terstruktur, sebagian besar teknik penyelesaian konflik muncul secara alamiah melalui diskusi.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses mengoordinasikan upaya beberapa individu untuk mencapai tujuan bersama dalam lembaga atau organisasi yang lebih besar. Hal ini dilakukan dengan menciptakan posisi yang jelas dan penugasan tanggung jawab khusus di masing-masing posisi. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah proses mengatur aset organisasi sedemikian rupa alhasil memungkinkan mereka memenuhi tanggung jawabnya (Khairul Akbar, Hamdi, Lalu Kamarudin, 2021). Seperti yang kita ketahui, teknologi terus berkembang dan lingkungan organisasi dapat berubah. Oleh karena itu, manajer perlu menyesuaikan strategi yang telah dirancang agar tujuan organisasi tetap dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Begitu pula, struktur organisasi harus dirancang ulang sesuai dengan perubahan lingkungan yang terjadi untuk memastikan pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. (Donni dan Garnida, 2019). Sedangkan menurut George R. Terry (2020) pengorganisasian adalah tindakan mengupayakan hubungan perilaku yang efektif antara individu, sehingga mereka dapat bekerja sama dengan efisien dan memperoleh kepuasan pribadi saat melaksanakan tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

dapat dipahami bahwa tindakan pengorganisasian yang dilakukan oleh kedua aparat terhadap rekan aparat/pengurus atau bawahannya hanya terbatas pada beberapa pihak saja dan tidak dilakukan secara menyeluruh, bahwa para instruktur sebagai pendidik harus menyadari perannya sebagai pengikut pimpinan organisasi, oleh karena itu diperlukan persatuan. Hal ini membawa penulis pada kesimpulan bahwa pimpinan aparat selalu mengetahui perkembangan keadaan bawahannya dan cepat tanggap terhadap permasalahan yang timbul.

Pelaksanaan (*Actuating*)

Langkah selanjutnya, yang dikenal sebagai "*Actuating*" atau "Implementasi," melibatkan penerapan ide-ide yang dipikirkan dengan baik ke dalam tindakan. *Actuating* adalah proses mewujudkan rencana menjadi tindakan di dunia nyata alhasil dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya (Abusama et al., 2020). Secara sederhana dapat dijelaskan, fungsi penggerak adalah kemampuan untuk memotivasi seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan kepemimpinan termasuk berkomunikasi dengan bawahan, menginspirasi mereka, dan menegakkan aturan semuanya termasuk dalam kewenangan ini (Kosanke, 2019). Demikian pula agar strategi pengelolaan konflik dapat terlaksana secara efektif dan membuahkan hasil yang diharapkan, maka semua pihak yang terlibat di Pondok Pesantren Al-Hidayah harus bekerja sama dengan baik, baik dengan pimpinan aparat maupun dengan

para guru dan santri yang bersekolah di sana serta dengan semua pihak terkait lainnya. Namun masih banyak kekurangan dalam penerapan strategi di pondok pesantren tersebut, seperti pimpinan aparat yang terkadang merasa tertekan setiap kali hendak mengambil keputusan terhadap suatu masalah (besar) yang sulit. agar tidak terjadi hal yang lebih buruk, pimpinan aparat bermusyawarah dan berkomunikasi sebelum mengambil keputusan.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) disebut juga dengan Pengontrolan, yaitu meneliti dan mengawasi semua program pendidikan. Pengontrolan bertujuan meningkatkan motivasi dan prestasi lembaga pendidikan dengan seluruh civitas akademika (Nurindriani & Prakoso, 2021). Pengontrolan merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan karena untuk menjamin akuntabilitas pendidikan serta meningkatkan mutu sumber daya manusia, sarana, dan prasarana pendidikan (Irawan, 2019). Mengevaluasi sesuatu adalah suatu kegiatan atau proses, menurut Edwind dalam Ramayulis. Sementara itu, M.Chabib dan Thoha (dalam Ahmad, et al., 2023) menjelaskan penilaian sebagai proses yang disengaja dimana status suatu item ditemukan melalui penggunaan instrumen dan temuan dibandingkan dengan standar untuk menarik kesimpulan (Idrus, 2019). Terus-menerus membuat penilaian berdasarkan data yang diperoleh dan kriteria yang ditetapkan itulah yang kami sebut evaluasi (Alamsyah, 2023).

Bahkan tanpa adanya perencanaan formal atau kerangka kerja yang terorganisasi, perselisihan diselesaikan melalui dialog kooperatif untuk mengembangkan solusi yang memuaskan kedua belah pihak. Hanya ada beberapa pihak yang terlibat dalam organisasi penyelesaian konflik, dan Rois, sang pemimpin, mengawasi semuanya secara pribadi dan bekerja untuk melibatkan semua pihak. Tekanan yang dirasakan pemimpin saat membuat penilaian merupakan salah satu kelemahan metode ini, meskipun efektif dalam menjaga persatuan di dalam pesantren.

D. SIMPULAN

Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, Pesantren telah berperan penting dalam menumbuhkan karakter moral, menyebarluaskan prinsip-prinsip Islam, dan melestarikan budaya daerah. Pesantren memainkan peran penting dalam perkembangan moral, intelektual, dan sosial siswa serta berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan sekuler juga memiliki peluang luar biasa untuk tumbuh menjadi kekuatan politik, budaya, dan sosial yang signifikan dalam komunitas Muslim Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang menggabungkan pengajaran agama dan sekuler, menumbuhkan rasa ingin tahu intelektual, idealisme, dan perilaku moral (al-akhlaq al-karimah). Pesantren telah menunjukkan sepanjang sejarahnya bahwa mereka mampu beradaptasi dan tangguh dalam menghadapi berbagai kesulitan internal dan eksternal, dan mereka dapat bertahan seiring perubahan zaman. Namun, masih ada kesulitan, terutama yang berkaitan dengan perselisihan yang timbul dari masalah yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Hidayah seperti perselisihan ketua pengurus dan pengurus lainnya. Dalam hal penyelesaian sengketa, Pondok Pesantren Al-Hidayah Pasirmuncang khususnya dapat menjadi contoh bagi pondok pesantren lainnya

sekaligus membina terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

E. REFERENSI

- Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits. *Jurnal*, 4(1), 298-310.
- Ahmad, D. Z., Muqofie, A., Khairunnisa, K., Sulaeman, E., Sarta, S., Shihab, F., & Uyuni, Y. R. (2023). Manajemen Program Bahasa Arab Dalam Pelaksanaan Wajib Berbahasa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 183-190.
- Alamsyah, R. (2023). Evaluasi Manajemen Pengelolaan Madrasah di MAS Islamiyyah Hesa Air Genting. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(4), 315-322.
- Alim, A., & Rahman, I. K. (2023). PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KEMATANGAN KARIR SANTRI SMA PONDOK PESANTREN. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 802-820.
- Anggraini, Y. (2020). Implementasi Terapi Sabar perspektif Al Ghazali untuk santri korban Bullying di Pondok Pesantren Al Husna Surabaya (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Asmarani, Y., & Mayasari, R. (2023). DINAMIKA STRES-SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-IKHLAS LABUNTI KECAMATAN LASALEPA KABUPATEN MUNA. *Jurnal Mercusuar: Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 3(1), 20-31.
- Billah, A. (2024). Harmonisasi Relaso Sosial Dalam Merawat Keberagaman Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Mlarak Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Donni, J. P dan Agus, G. (2019). Manajemen Perkantoran Efektif Efisien Dan Profesional. Bandung: Alfabeta, h.37.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Dinamika Sosial Dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 14(2), 45-67.
- Idrus. (2019). *Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 2, 920-935.
- Irawan. (2019). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. In CV. Pusdikra Mitra Jaya. CV Pustaka Setia.
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 161-170
- Khairul Akbar, Hamdi, Lalu Kamarudin, F. (2021). Manajemen POAC pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan*, 7-9.
- Kosanke, R. M. (2019). Implementasi Fungsi Actuating dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Uswatun. 9(April), 115-132.
- Mayasar, Nanny., et al, (2022). *Perencanaan Pendidikan*. Tangerang: Sada Kurnia Pustaka.

- Mubarok, R. (2021). Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam. *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 131-146.
- Mutmainnah, M. (2023). Penerapan Manajemen Konflik Di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Natta, A. (2021). *Kebijakan Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia*. Raja Grafindo Persada.
- Nurindriani, A., & Prakoso, A. A. (2021). Penerapan Pola Manajemen Planning Organizing Actuating Controlling di KB Bina Prestasi Penusupan Tegal. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 164.
- Putra, AS, & Muhyiddin, A. (2023). Manajemen Pondok Pesantren Sabiilul Huda dalam Pembentukan Kemandirian Santri di Kota Bandung. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 8 (1), 19-36.
- Rony, R. (2019). Analisis Manajemen Konflik di Sekolah. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 92-115.
- Terry, George R. (2020). *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trisnawati, I., Aflaha, A. N., & Hasanah, M. (2024). Peningkatan Sumber Daya Manusia Sebagai Landasan Pengembangan Berkelanjutan Di Pondok Pesantren. *Al-Munazzam: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah*, 4(1), 1-13.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127-146.